



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Nilai-Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS Di SD

Melin¹⁾, Wasis Suprpto²⁾, Sri Mulyani³⁾

*¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: melinmentibar@gmail.com*

*²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: wasissoeprapto@gmail.com*

*³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: srimulyani.stkip@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar pada masyarakat Melayu di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas; 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Tepung Tawar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SD; 3) untuk mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai dalam Tradisi Tepung Tawar sebagai sumber belajar IPS di SD. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas dan di SDN 8 Mentibar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar di Desa Mentibar ada 2 (dua) tahap, yakni pelaksanaan awal dan pelaksanaan inti. Pelaksanaan awal disebut Pappas bidan dengan serangkaian acara: mandi dengan air tolak bala, turun tanah, be urut, bepappas, dan doa . Sedangkan pelaksanaan inti berisikan acara Tradisi Tepung Tawar, yang mana dengan serangkaian acara : dzikir nazam/ salai, gunting rambut, bepappas dan doa selamat. 2) ada 7 nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Tepung Tawar: nilai syukur, nilai agama, nilai sosial, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, dan nilai pelestarian budaya. 3) Pemanfaatan nilai-nilai dalam Tradisi Tepung Tawar sebagai sumber belajar IPS di SD, dapat di implemetasikan pada mata pelajaran IPS KD 3.2 dan KD 4.2 serta 3.3 dan KD 4.3 dalam silabus dan RPP kelas V semester kedua.

Kata kunci: Nilai-nilai Tradisi Tepung Tawar, Sumber Belajar, IPS di SD

Abstract. This study aims to: 1) Describe the process of implementing the Tepung Tawar Tradition in the Malay community in Mentibar Village, Paloh District, Sambas Regency; 2) to describe the values contained in the Tepung Tawar Tradition to be used as a social studies learning resource in elementary schools; 3) to describe the use of values in the Tepung Tawar Tradition as a social studies learning resource in elementary schools. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. This research was conducted in Mentibar Village, Paloh District, Sambas Regency and at SDN 8 Mentibar. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and inference. The results of the study show that: 1) The process of implementing the Tawar Tawar Tradition in Mentibar Village has 2 (two) stages, namely the initial implementation and the core implementation. The initial implementation was called Pappas midwife with a series of events: bathing with water to repel reinforcements, getting off the ground, massages, bepappas, and prayers. While the main implementation consists of the Fresh Flour Tradition, which includes a series of events: remembrance of nazam/salai, hair clippers, bepappas and prayers of congratulations. 2) there are 7 values in the Tepung Tawar Tradition: values of gratitude, religious values, social values, hospitality values, mutual cooperation values, togetherness values, and cultural preservation values. 3) Utilization of the values in the Tepung Tawar Tradition as a social studies learning resource in elementary schools, can be implemented in IPS subjects KD 3.2 and KD 4.2 and 3.3 and KD 4.3 in the syllabus and lesson plans for grade V in the second semester.

Keywords: Traditional Values of Tepung Tawar, Learning Resources, Social Studies in Elementary Schools

I. INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, tradisi, dan adat istiadat atau sering kita sebut dengan kebudayaan. Indonesia sangat kaya akan kebudayaan, Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam tradisi dan kebudayaan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Hal tersebut dapat terlihat dari kebudayaan yang ada di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yakni Makan Besaprah yaitu budaya makan bersama dalam bentuk melingkari hidangan yang akan dinikmati dengan jumlah 6 (enam) orang sembari duduk bersama dilantai (beselak) pada saat acara perkawinan, khitanan, maupun upacara-upacara yang adat lainnya (Syahrin, 2018: 371). Selain itu, ada Tradisi Belarak yang banyak ditemui saat dimana proses pernikahan Belarak yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengantar pengantin atau mempelai laki-laki beserta kerabat dari pihak laki-laki yang diiringi Tar atau Tanjidor sebagai pemeriah, Ada pula Tradisi Tepung Tawar yakni tradisi yang dilakukan berkaitan dengan kepemilikan dan usaha yang dilakukan dalam rangka mendapatkan keberkahan berupa keselamatan dan manfaat dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Hemafitria, 2019: 125).

Mengacu pada beragam tradisi di Kabupaten Sambas yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah Tradisi Tepung Tawar. Hal ini karena Tepung Tawar memiliki nilai-nilai yang mengakar kuat sebagai sistem budaya didalamnya. Tepung Tawar sendiri memiliki makna simbol. Nilai simbolik tersebut terdapat di dalam alat-alat yang digunakan serta memiliki makna tersendiri. Masyarakat sudah sejak lama melakukan Tradisi Tepung Tawar, akan tetapi sangat disayangkan sekali bahwa masih banyak masyarakat terutama anak muda yang belum mengerti dan belum paham akan makna simbol dari bahan-bahan yang digunakan dalam Tradisi Tepung Tawar. Biasanya yang mengetahui makna simbol Tradisi Tepung Tawar adalah orang-orang terdahulu atau para Tetua (Kepala Adat).

Eksistensi Tradisi Tepung Tawar saat ini adalah masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui nilai-nilai tradisi yang terdapat pada Tradisi Tepung Tawar adat Melayu sehingga banyak masyarakat yang hanya mengikuti Tradisi Tepung Tawar tanpa mengetahui nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut. Namun, pada kenyataannya sangat penting untuk mengetahui makna atau nilai-nilai yang ada pada Tradisi Tepung Tawar karena di dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai tradisi yang menjadi pandangan hidup bermasyarakat. Juga masih banyak seperti yang di ketahui generasi sekarang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Akibat perkembangan teknologi dan budaya asing yang masuk, membuat generasi muda semakin kurang peduli dan kurang mencintai budayanya sendiri. Hal ini terjadi karena kurangnya minat untuk mempelajari budaya sendiri, padahal bangsa Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan bahkan ada yang menjadi warisan budaya dunia. Setiap anggota masyarakat harus melestarikan budaya yang ada agar tidak

mengalami pergeseran dengan cara sederhana seperti mengajak generasi muda untuk mengikuti tradisi yang ada di masyarakat agar generasi selanjutnya mengetahui tata cara tradisi yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Pentingnya menjaga eksistensi tradisi lokal misalnya dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasikan keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Proses integrasi tradisi lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai sebagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Salah satu aplikasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, misalnya apabila di daerah terdekat sekolah itu terdapat filosofi hidup yang merupakan landasan nilai kehidupan daerah tersebut, seperti filosofi Tradisi Tepung Tawar yang ada pada masyarakat Melayu Sambas, maka guru dalam pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya.

Sumber belajar berbasis kearifan lokal atau tradisi lokal masih belum banyak digunakan, karena umumnya pembelajaran hanya berfokus pada materi saja (teks book) yang sesuai dengan kurikulumnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting diintegrasikan pada pembelajaran, mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi dikelas sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, melainkan juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah. Pemahaman terhadap kearifan lokal menjadi sebuah strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur kearifan lokal di daerah masing-masing. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan suatu upaya dalam mewujudkan pembelajaran yang harmoni dan berkelanjutan melalui pemanfaatan pengetahuan lokal.

Pengintegrasian tradisi kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat dilakukan di berbagai mata pelajaran di SD. Salah satunya yaitu sumber belajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu dengan memanfaatkan lingkungan serta

masyarakat sekitar. Contohnya seperti sumber belajar IPS melalui kearifan lokal Tradisi Tepung Tawar yang mana proses pelaksanaan dan nilai-nilai Tradisi Tepung Tawar masyarakat Melayu di Desa Mentibar, Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas seperti di dalam kearifan lokal Tradisi Tepung Tawar dapat menjadi sumber belajar IPS baik pembelajaran Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Antropologi dan Geografi. Sehingga dengan adanya kearifan lokal Tradisi Tepung Tawar di Desa Mentibar, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

Untuk mengetahui sejauh mana Tradisi Tepung Tawar digunakan sebagai sumber belajar IPS maka dilakukan wawancara di SDN 8 Mentibar. Hasil wawancara tersebut dilakukan pada 25 Juli 2022 dengan narasumber Ibu Saunah S.Pd selaku wali kelas V SDN 8 Mentibar. Ibu Saunah mengatakan bahwa Tradisi Tepung Tawar belum di terapkan atau dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Alasannya karena pelajaran mengenai Tradisi Tepung Tawar tersebut belum ada di buku yang dipelajari hanya adat Bali. Namun demikian, misalnya dengan siswa tetap diajarkan untuk mencintai kebudayaannya agar tidak hilang dan langka maka haruslah dilestarikan. Mengacu pada paparan tersebut di atas terlihat pentingnya memajukan tradisi lokal sebagai sumber belajar khususnya di SD. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan damai. Pembelajaran sosial merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan transisi menuju kehidupan yang lebih dewasa guna membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, para siswa yang belajar IPS mendapat pelatihan untuk memecahkan masalah sosial secara komprehensif dari berbagai sudut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk menggali nilai-nilai dalam Tradisi Tepung Tawar. Oleh karena itu, peneliti menarik judul "Nilai-Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS di SD". Tujuan dalam penelitian ini yaitu : 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar pada masyarakat Melayu di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas, 2) Mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Tepung Tawar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SD, 3) Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai dalam Tradisi Tepung Tawar sebagai sumber belajar IPS di SD.

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019: 18) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Moleong (2014: 11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yakni Tokoh masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, masyarakat, dan guru IPS SD. Dalam Penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan dengan pengumpulan data.

III. RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar pada masyarakat Melayu di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas

Adapun proses pelaksanaan acara Tepung Tawar dari penelitian Fety Novianty yaitu: 1) memappas (memercikkan air tolak bala yang dicampur dengan tepung beras, kasai langger) kepada bayi beserta ibu dan bapaknya sekaligus bayi naik ayun yang dilakukan oleh bidan kampung disertai dengan membaca doa selamat yang dipimpin oleh amil/tokoh adat. 2) zikiran yaitu membaca assalai (zikir nazam) yang dilakukan bersama-sama tamu undangan, kemudian membaca rawi pertama oleh satu orang dan kedua oleh satu orang dengan posisi duduk, dilanjutkan dengan membaca asrhokol yang dilakukan bersama-sama dengan posisi berdiri sambil dilanjutkan dengan gunting rambut kemudian dipapas (memappas) bayi yang dilakukan oleh 3 orang (Amil/tokoh adat, dkk) disertai dengan doa yang dipimpin oleh Amil/tokoh adat. 3) penutup dengan membaca doa selamat.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Tepung Tawar untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SD

Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar, yaitu nilai syukur, nilai agama, nilai sosial, nilai silaturrahi, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, dan nilai pelestarian budaya. Nilai Syukur. Bersyukur merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan setiap manusia termasuk kita. Syukur adalah menerima segala nikmat yang Allah Swt berikan kepada hambanya dengan penuh keikhlasan. Dalam pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar dilakukan merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada seseorang. Oleh karena itu, tujuan dari tradisi. Nilai Agama. Nilai agama, merupakan nilai ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak karena tidak dapat diganggu gugat. Pada prosesi acara Tradisi Tepung Tawar yang dilakukan oleh masyarakat Sambas dilaksanakan dengan serangkaian zikir, lantunan shalawat yang dalam pengetahuan bahasa lokal disebut dengan dzikir nazam/ salai, maupun membaca do'a do'a tolak bala' yang dipanjatkan dalam mensyukuri atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Nilai Sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Biasanya hal ini

dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Tepung Tawar adalah salah satu tradisi yang hubungannya tidak sekedar interaksi manusia dengan penciptanya, melainkan salah satu kebiasaan yang juga melibatkan interaksi antar manusia. Nilai Silaturahmi. Tradisi Tepung Tawar dilaksanakan selain untuk memohon doa juga dijadikan sebagai sarana untuk silaturahmi, karena Tepung Tawar dihadiri dan disaksikan bukan hanya keluarga dekat saja tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan juga tetangga-tetangga dekat. Dalam Tradisi Tepung Tawar terkandung nilai silaturahmi karena tujuan dari pesta besarnya Tepung Tawar adalah pemberitahuan kepada masyarakat setempat bahwa pelaksana Tepung Tawar sudah mendapatkan anak sang buah hati. Nilai Gotong Royong. Sikap atau nilai gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Semangat gotong-royong dilandasi oleh suatu pandangan bahwa, manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial lainnya, pada dasarnya manusia itu bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan. Sehingga tercipta masyarakat yang saling tolong menolong antar satu sama lain. Nilai Kebersamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar terdapat nilai kebersamaan dan mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kebersamaan juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitar dengan adanya sebuah tradisi/ budaya di sekitarnya. Hubungan ini digambarkan seperti adanya tradisi makan Besaprah dalam Tepung Tawar. Nilai Pelestarian Budaya. Nilai budaya berkenaan dengan identitas diri suatu masyarakat, sebab berbicara tentang budaya maka ada kaitannya dengan gaya hidup yang dilakukan oleh suatu kelompok. Dalam hal ini berarti Tradisi Tepung Tawar menggambarkan tentang gaya hidup masyarakat Sambas yang hidup dalam kesederhanaan dan meluhurkan nilai-nilai yang telah diteruskan dari leluhur terdahulu. Oleh karena itu, keberadaan Tradisi Tepung Tawar sangatlah penting bagi masyarakat Paloh, khususnya Desa Mentibar. Dari Tradisi Tepung Tawar-lah masyarakat bisa mengenali jati diri dan segala potensi yang dimiliki daerahnya. nilai budaya ini adalah bentuk pewarisan budaya untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Pemanfaatan nilai-nilai dalam Tradisi Tepung Tawar sebagai sumber belajar IPS di SD

Nilai syukur dalam Tradisi Tepung Tawar dapat dimanfaatkan pada siswa yakni seperti setelah belajar mengucapkan alhamdulillah bersyukur telah belajar dan mendapatkan ilmu, bersyukur mendapatkan juara dikelas dan bersyukur di berikan kesehatan untuk pergi kesekolah. Nilai agama dalam Tradisi Tepung Tawar dapat di manfaatkan sebagai sumber belajar IPS di SD seperti, berdoa sebelum memulai pembelajaran dan selesai atau berakhirmya pembelajaran, mengucapkan salam ketika guru masuk kelas dan berjabat tangan jika bertemu guru. Inilah nilai yang dapat dimanfaatkan atau diterapkan kepada peserta didik. Nilai

sosial dalam Tradisi Tepung Tawar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah, nilai sosial seperti menjaga kerukunan kelas dengan menaati peraturan kelas, bertutur kata sopan dan santun kepada guru dan sesama siswa. Nilai silaturahmi dalam Tradisi Tepung Tawar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di SD seperti menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang sedang kesusahan, dan meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan. Nilai gotong royong dalam Tradisi Tepung Tawar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar seperti piket kelas dan kerja bakti membersihkan sekolah. Dalam Tradisi Tepung Tawar juga terdapat nilai kebersamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS di SD seperti tidak membeda-bedakan teman. Dalam pembelajaran juga siswa terlihat sangat kompak dan terlihat saling bahu membahu dalam menyelesaikan suatu tugas yang memang sengaja diberikan guru, ketika pembagian kelompok pun mereka juga tidak membeda-bedakan teman dan sangat menghargai keputusan yang telah disepakati bersama. Nilai pelestarian budaya dalam Tradisi Tepung Tawar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar seperti menggunakan pakaian adat setiap perayaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di sekolah dan dimesjid.

Pembahasan

Pengertian kearifan lokal menurut Teezzi, Marchettini, dan Rosini Dalam Aslan (2017: 14), menjelaskan bahwa kearifan lokal ini terbentuk oleh tradisi dan agama. Bagi masyarakat, "kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari". Perilaku tersebut, sudah tercermin dari kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung dengan lama. Pengertian ini juga diungkapkan oleh Yunus, Rasid (2014: 37) kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di daerah-daerah tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri yang diungkapkan oleh Waskurba (2020: 16), yaitu diantaranya sebagai berikut : 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar. 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli. 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan. 5) Memiliki sifat dinamis dan selalu berubah 6) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal juga memiliki fungsi. Fungsi kearifan lokal dituliskan oleh Asmawati (2021: 16) sebagai berikut : 1) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. 2) Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia. 3) Kearifan lokal berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. 4) Kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Tepung Tawar terdiri dari kata tepung artinya tepung yang terbuat dari beras dengan cara ditumbuk sampai halus menjadi tepung. Sedangkan tawar itu adalah tiada rasa apa-apa (tidak manis, asam, asin, maupun pahit). Dalam bahasa Melayu Sambas kata “tawar” mendekati kata “jampi” atau “mantra” yang bermakna air yang telah dibacakan doa oleh tetua kampung. Selain itu, Tepung Tawar juga bermakna sebagai obat atau penangkal dari suatu penyakit maupun terhindar dari suatu bencana. Dengan demikian, makna dari Tepung Tawar itu sendiri adalah tepung yang terbuat dari beras yang ditumbuk dan tidak mempunyai rasa apa-apa diperuntukan menawar, mengobati, menangkal, dan mendoakan seseorang agar selamat, bahagia, dan terhindar dari segala penyakit, bala serta bencana dalam hidupnya (Kurniawan, 2015: 134). Pendapat tentang prosesi Tepung Tawar disampaikan oleh Hamidah (2014) (dalam Selvia et al 2021: 430) Hamidah menuturkan bahwa prosesnya dilaksanakan oleh pemuka masyarakat, orang yang dituakan, bapak/ibu saudara dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan cara menepung tawari kedua pengantin. Dalam prosesi ini pengantin duduk diatas pelaminan. kemudian pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mulai menepuk tangan pengantin dengan bedak yang telah disediakan dengan menggunakan daun bunga cina dan meletakkan inai ditelapak tangan pengantin. dan pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mengambil sedikit atau segenggam ramuan tadi dan dilemparkan ke pengantin dengan cara berputar secara perlahan dihadapan pengantin sambil membaca shalawat nabi.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Tepung Tawar menurut Linyang et al (2021: 140) ialah wadah atau tempat, air, tepung beras, paku, keminting (kemiri), uang logam Rp.500, Keris, tumbuh-tumbuhan seperti daun Mali-Mali Kutak Katok atau Beribu, daun Mamali, daun Nandong atau daun Sabang. Sebelum membuat adonan Tepung Tawar, daun Mamali, daun Nandong, dan daun Beribu diikat menjadi satu. Daun-daun inilah yang nantinya akan digunakan untuk mencipratkan air ke orang atau benda yang akan di Tepung Tawarkan. Selama menepiskan Tepung Tawar ke orang atau benda maka Ketua Adat akan sambil membacakan mantra untuk mengusir kekuatan jahat yang bersarang dalam diri manusia maupun rumah.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sanjaya (2010: 175) menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan. Klasifikasi sumber belajar juga di sebutkan oleh Cahyadi (2019: 84) sebagai berikut: 1) Pesan (message) Informasi harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta pengertian atau data. Contoh; bahan-bahan pelajaran, cerita rakyat, dongeng, nasihat dan sebagainya. 2) Manusia (people) Orang yang menyimpan informasi atau menyalurkannya. Tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar. Contoh; guru, aktor, siswa, pembicara, pemain. Tidak termasuk tim teknis, tim kurikulum. 3) Bahan (materials) Sesuatu, bisa disebut

media/Software yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Contoh; film, slide, tape, buku, gambar, dan sebagainya. 4) Peralatan (device) Sesuatu, bisa disebut media (hardware) yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam Software. Contoh; TV, kamera, papan tulis, dan sebagainya. 5) Teknik atau metode (technique) Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang untuk menyampaikan pesan. Contoh; ceramah, diskusi, simulasi, belajar mandiri, dan sebagainya. 6) Lingkungan (setting) Situasi sekitar dimana pesan disalurkan atau ditransmisikan. Contoh; ruangan kelas, studio, aula, dan sebagainya. Manfaat sumber belajar sangat banyak dan beragam. Adanya sumber belajar pasti tidak terlepas dari manfaat. Dari berbagai jenis sumber belajar yang ada, tentu memiliki manfaat. Menurut Sujarwo et al (2018: 14) Beberapa manfaat sumber belajar diantaranya adalah: 1) Memberi pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik sehingga pemahaman dapat berjalan cepat. 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin dikunjungi, atau dilihat secara langsung. Misalnya: Candi Borobudur, Gunung Berapi. 3) Dapat menambah dan memperluas pengetahuan sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya: buku-buku teks, foto-foto, film majalah dan sebagainya. 4) Dapat memberi informasi yang akurat. Misalnya buku-buku bacaan ensiklopedia, majalah. 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misalnya, secara makro: sistem pembelajaran jarak jauh melalui modul, secara mikro: pengaturan ruang (lingkungan) yang menarik, simulasi, penggunaan film dan OHP. 6) Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat. 7) Dapat memacu untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misanya buku teks, buku bacaan, film dan lain-lain, yang mengandung daya penalaran sehingga dapat memacu peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

IPS menurut Buchari Alma dalam Susanti (2018: 4) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis. Tujuan pendidikan IPS diungkapkan oleh Nasution (2018: 11) bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (knowledge), sikap dan nilai (attitudes and values) dan keterampilan (skill) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu

mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tradisi Tepung Tawar merupakan identitas masyarakat Desa Mentibar yang telah turun temurun dilakukan dari sejak nenek moyang sampai masa sekarang. Sesuai yang diungkapkan Bapak Basren pada Kamis, 09 Februari 2023 pukul 20.20 : Tepung Tawar dilakukan dah dari nek moyang kite, dari kite laher pun Tepung Tawar dah ade, dari urang tue kite laher pun dah ade jadi bilenye ye kite kurang tau kerne itok adat yang turun temurun. Melihat pada pendapat diatas Tradisi Tepung Tawar sudah dilakukan sejak nenek moyang terdahulu, sebelum kita maupun orang tua kita lahir Tepung Tawar memang sudah dilaksanakan oleh masyarakat melayu.

Dalam sebuah tradisi selalu memiliki berbagai macam makna dari setiap bahan-bahan atau peralatan yang digunakan. Sama halnya dengan Tradisi Tepung Tawar yang terdapat di Desa Mentibar, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas yang memiliki makna tersendiri dari setiap bahan-bahan yang digunakan. mencakup : a). Buah kelapa muda yang bermakna agar hatinya terang. b). Daun kelapa di anyam berfungsi untuk alat bepappas si bayi. c). Air tolak bala/ air tawar dalam cangkir berfungsi untuk bepappas si bayi. d). Daun sirih diikat dengan benang bermakna sebagai alas perbuatan jahat. e). Benang bermakna agar uratnya kuat. f). Beras kuning bermakna untuk menyeru semangat si bayi. g). gunting untuk menggunting rambut si bayi, dan h). Nampun untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk Tepung Tawar.

Berdasarkan temuan yang ditemukan peneliti, Tradisi Tepung Tawar di Desa Mentibar merupakan tradisi untuk memohon keselamatan berdasarkan tradisi nenek moyang. Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Saini pada Senin, 13 Februari pukul 19.30 bahwa : Untuk keselamatan, memohon atau memintak keselamatan bahwe bayi yang laher ataupun samboh dari penyakit dan pindah rumah. Tradisi Tepung Tawar memiliki beragam bentuk. Menurut Bapak Saini pada Senin, 13 Februari 2023 pukul 19.35 bahwa : Sebenarnya bukan hanye untuk kelahiran bayi tolen tapi yang bermacam-macam ade juak seperti Tepung Tawar tolak bala, pindah rumah, buang niat (kelulusan) misalnya lulus tentara atau pns, kecelakaan atau sembuh dari penyakit, perkawinan atau pengantin baru. Tapi paling pokoknye memang untuk kelahiran bayi bahase urang nyabutnye. Ciri-ciri pong tawar bepappas dengan kasai langger ade Makai ade daan, lazimnye makai kasai langger. Tradisi Tepung Tawar mempunyai beragam bentuk yang didalam nya mencakup pindah rumah/ menempati rumah baru dalam hal meminta perlindungan dari hal-hal gaib, sembuh dari penyakit (tolak bala) dalam hal memohon keselamatan, selamat kelulusan (lulus PNS, tentara, polisi) dalam hal syukuran, pengantin baru dan untuk kelahiran bayi. Akan tetapi untuk Tradisi Tepung Tawar di Desa Mentibar itu sendiri kelahiran bayi lah yang biasa dipakai atau khususnya memang untuk kelahiran bayi. Sedangkan untuk acara yang lainnya lebih ke selamat. Karena ciri-ciri Tepung Tawar itu ada: Bepappas, yaitu menepungtawari keluarga yang berpindah rumah, sembuh dari penyakit/ tolak bala, selamat kelulusan, pengantin baru dan

kelahiran bayi. Juga kasai langger, yaitu alat yang digunakan untuk bepappas tersebut.

Prosesi Tepung Tawar terdiri dari dua acara yaitu acara kecilnya atau bahasa lokalnya melappaseknye dolok dan acara besarnya atau pestanya. Menurut Wan Arlina Arlina pada Selasa, 14 Februari 2023 selaku Bidan Kampung mengatakan Pappas bidan merupakan prosesi yang utama dilakukan sebelum prosesi inti. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: 1) Bidan Kampung memandikan ibu dan anak yang lahiran dengan air tolak bala yang di buat oleh Pak Labai agar bersih dari kotoran-kotoran setelah melahirkan. 2) Si Bayi dilangkahkan ke tanah oleh Bidan Kampung tujuannya agar Si Bayi sudah boleh di bawa keluar rumah atau turun ke tanah. 3) Mengurut atau memijat seluruh badan Si Ibu yang selesai melahirkan. 4) Pelaksanaan Tepung Tawar atau Bepappas (memercikkan air tolak bala yang dicampur dengan tepung beras dan kasai langger). Adapun rangkaian acara dari Tepung Tawar pestanya tersebut adalah dimulai dari hiburan Dzikir Nazam atau Salai, dilanjutkan dengan gunting rambut oleh Pak Labai. Setelah itu Tepung Tawar bayi atau Bepappas. Sebagai penutup dibacakan doa selamat yang dipimpin oleh Pak Labai bersama tamu undangan, dan diakhiri dengan makan Besaprah.

Pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar di Desa Mentibar memiliki nilai-nilai yakni : nilai syukur, nilai agama, nilai sosial, nilai gotong royong, nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, dan nilai pelestarian budaya, dapat dijadikan sumber belajar di SDN 8 Mentibar sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Wasni selaku guru kelas V SDN 8 Mentibar : Memberikan contoh sesuai nilai-nilai yang ade pada Tradisi Tepung Tawar. Nilai syukur, setelah belajar mengucapkan alhamdulillah bersyukur telah mendapatkan ilmu dan membacakan surah Al-Ashr. Nilai agama, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan setiap berpapasan dengan guru baik didalam dan luar kelas mengucapkan salam. Nilai silaturahmi, ketika teman sakit dijenguk. Nilai gotong royong, kerja bakti disekolah. Nilai sosial, tidak membeda-bedakan teman. Nilai pelestarian budaya, menggunakan pakaian adat setiap peringatan Hari Besar Islam (PHBI) disekolah dan dimesjid.

Dari nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Tepung Tawar sesuai dengan pembelajaran IPS, kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013, pada kompetensi dasar 3.2 menunjukkan materi pokok interaksi sosial budaya, sosialisasi atau enkulturasi, pembangunan sosial budaya, dan pembangunan ekonomi.

Berikut ini adalah kajian penelitian yang relevan untuk diperlukan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini : 1. Hemafitria (2019), dengan judul Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. Hasil penelitian ini yaitu bahwa Tradisi Tepung Tawar memiliki Nilai Karakter Berdasarkan Kearifan Lokal Komunitas Melayu Sambas. Tradisi kelahiran Tepung Tawar : (1) nilai-nilai agama, syukur dapat dikontekstualisasikan menjadi karakter agama, (2) nilai kesatuan dengan alam dapat dikontekstualisasikan menjadi karakter tanggung jawab dan disiplin, dan (3) nilai-nilai sosial, cinta dan kasih sayang, juga karena keselamatan dan kehidupan yang baik dapat dikontekstualisasikan menjadi karakter kasih sayang,

perhatian, dan kerja sama. Kearifan lokal menjadi tawaran yang menarik bagi pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan integrasi identitas nasional dalam warganegara. Persamaan dari penelitian ini terletak pada aspek berikut : jenis penelitiannya sama-sama kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut : (1) Subjek penelitian sesepuh adat dan tokoh agama masyarakat Melayu Sambas. Sedangkan subjek penelitian peneliti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat desa Mentibar, dan guru IPS SDN 8 Mentibar. (2) Tempat penelitian ini di lakukan di Sambas sedangkan tempat penelitian peneliti tepatnya di lakukan di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. (3) penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada tahun 2023.

2. Anju Nofarof Hasudungan dan Lianda Dewi Sartika (2020), dengan judul Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, IPS dan kearifan lokal pela gandong menjadi instrumen penting dewasa ini untuk menjaga rekonsiliasi perdamaian pasca konflik Ambon. Kedua, adanya relevansi IPS dengan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal pela gandong. Ketiga, melalui pendekatan lokal yang dekat dengan lingkungan peserta didik berada, maka dapat mempermudah peserta didik memahami arti penting tujuan pendidikan IPS dan pendidikan perdamaian. Persamaan dari penelitian ini terletak pada aspek berikut : Jenis penelitiannya yaitu sama-sama kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut : (1) Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada tahun 2023. (2) Tempat penelitian ini di lakukan di Maluku Tengah. Sedangkan tempat penelitian peneliti di lakukan di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. (3) Subjek penelitian ini melalui pihak-pihak terkait dengan total sepuluh narasumber terdiri dari satu kepala sekolah, dua guru Mata Pelajaran IPS, tiga peserta didik di SMPN 9 Kota Ambon. Sedangkan di SMPN 4 Salahutu Liang dengan narasumber satu kepala sekolah, satu guru Mata Pelajaran IPS, dua peserta didik. Sedangkan subjek penelitian peneliti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat desa Mentibar, dan guru IPS SDN 8 Mentibar.

3. Fety Novianty, Sulha, dan Wiwik (2021), dengan judul Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar Di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga belas nilai kearifan lokal pada acara Tepung Tawar di masyarakat Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang masih menerapkan nilai kearifan lokal sampai saat ini. Kearifan lokal ini menjadi upaya dalam pelestarian warisan budaya melayu agar tidak mengalami pergeseran budaya. Persamaan dari penelitian ini terletak pada Jenis penelitiannya ini adalah sama-sama kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut : (1) Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Sedangkan subjek penelitian peneliti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat desa Mentibar, dan guru IPS SDN 8 Mentibar. (2) Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada tahun 2023. (3) Tempat penelitian ini di lakukan di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Sedangkan tempat penelitian peneliti di lakukan di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

4. Arif Januardi, Superman, dan Haris Firmansyah (2022), dengan judul Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi Tepung Tawar merupakan identitas masyarakat Sambas yang telah turun temurun hingga sampai saat ini dapat kita lihat karena memiliki makna filosofis dan dianggap memiliki nilai yang positif di dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada tradisi Tepung Tawar seperti nilai religi yang diwujudkan dengan memanjatkan lantunan sholawat, zikir dan do'a atas rasa syukur serta berterima kasih atas apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT maupun perwujudan implementasi dari rukun iman dan syariat dalam agama islam dengan memuliakan tamu serta keutamaan untuk bersedekah, nilai sosial yang dapat ditemukan pada tradisi tersebut dapat dirasakan sebagai bentuk aspek kehidupan sosial melalui kepedulian, keharmonisan, gotong royong dan kebersamaan serta kerukunan dalam masyarakat melayu Kabupaten Sambas. Eksistensi tradisi Tepung Tawar pada masyarakat Melayu Sambas telah menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh setiap masyarakat melayu Sambas. Hal ini karena dianggap bahwa tradisi tersebut telah menjadi warisan budaya yang layak untuk dipelihara dan dipertahankan serta menjadi kebanggaan yang melekat di masyarakat Sambas. Persamaan dari penelitian ini terletak pada aspek berikut : Jenis penelitian ini adalah sama-sama kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut : (1) Tempat penelitian ini di lakukan di sambas. Sedangkan tempat penelitian peneliti di lakukan tepatnya di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas (2) Subjek penelitiannya pula ialah masyarakat Sambas yang masih menjalankan tradisi. sedangkan subjek penelitian peneliti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat desa Mentibar, dan guru IPS SDN 8 Mentibar. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada tahun 2023.

5. Ibnu Mustopo Jati (2022), dengan judul Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran bukan hanya sebagai ritual belaka saja, karena dalam pelaksanaannya tradisi Nyadran mengandung banyak nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai sosial, nilai religius, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut padanannya bisa diintegrasikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS. Hal itu dikarenakan tradisi Nyadran adalah kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan tujuan IPS, yakni menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan kehidupan global, dengan berbekal pada nilai-nilai budaya bangsa sehingga peserta didik memiliki jati diri yang kuat. Pengintegrasian tradisi Nyadran dalam mata pelajaran IPS

sebagai alternatif sumber belajar, diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik, sehingga pembelajaran IPS dapat lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, sudah semestinya guru menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, melalui kearifan lokal peserta didik akan lebih mengenal dan dekat dengan lingkungan sosial budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut : (1) Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian literature review (studi literatur). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (2) Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada tahun 2023. (3) Tempat penelitian ini dilakukan di Jawa. Sedangkan tempat penelitian peneliti dilakukan di Desa Mentibar Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. (4) Subjek penelitiannya yaitu data/sumber informasi, pengetahuan, dan fakta berdasarkan pada media tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, berita, majalah, ataupun jurnal yang mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan subjek penelitian peneliti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat desa Mentibar, dan guru IPS SDN 8 Mentibar.

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang Nilai-nilai Tradisi Tepung Tawar sebagai sumber belajar IPS di SD. Maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1) Proses pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar di Desa Mentibar ada 2 (dua) tahap, yakni pelaksanaan awal dan pelaksanaan inti. Pelaksanaan awal yang disebut Tepung Tawar Bidan/ Pappas bidan dengan serangkaian acara: mandi dengan air tolak bala, turun tanah bayi, be urut, bepappas, dan doa. Sedangkan pelaksanaan inti yaitu berisikan acara Tradisi Tepung Tawar, yang mana dengan serangkaian acara : dzikir nazam/ salai, gunting rambut, Bepappas dan doa selamat, 2) Tradisi Tepung Tawar memiliki beberapa nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai syukur, nilai agama, nilai sosial, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai pelestarian budaya, 3) Pemanfaatan nilai-nilai dalam Tradisi Tepung Tawar sebagai sumber belajar IPS di SD, dapat di implemetasikan pada mata pelajaran IPS KD 3.2 dan KD 4.2 serta 3.3 dan KD 4.3 dalam silabus dan RPP kelas V semester genap. dapat memudahkan guru dalam menjelaskan nilai tradisi dan budaya yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan belajar maupun generasi akan senantiasa melestarikan budaya lokal yang dimiliki, khususnya nilai-nilai Tradisi Tepung Tawar.

REFERENCES

Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20.

Auzi, A. J. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Gurindam Dua Belas), Pada Kesejahteraan Masyarakat Serta Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hukum Dalam Cegah Tangkal*

Radikalisme di Tanjungpinang Kepulauan Riau. Cet. 1. Bintan : STAIN Sultan Abdurrahman Press

Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.

Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20-32.

Hemafitria, H. (2019). Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 121-132.

Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 185-192.

Jati, I. M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246-258.

Kurniawan, S. (2015). *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Deskripsi Tentang Karifan Lokal Umat Islam Kalimantan Barat*. Cet. 1. Yogyakarta : Samudra Biru.

Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(2).

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Novianty, F., Wiwik, W., & Sulha, S. (2021). Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar Di Desa Sepinggang Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 15-24.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Selvia, R., Yuliantoro, Y., & Fiqri, A. (2021). Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 428-431.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Sujarwo, S. F. U., & Trisanti. (2018). *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*. Yogyakarta: UNY Press.

Susanti, E. & Henni, E. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Medan: CV. Widya Puspita.

Syahrin, A. A., & Nurida, T. D. (2018, November). Eksistensi Bahasa Melayu Sambas Dalam Budaya Makan Besaprah Masyarakat Melayu Sambas. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 367-367)*.

Waskurba, W. (2020). Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Senin Kamis Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur) (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram*).

Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish